



## Analisis Permintaan dan Elastisitas Daging Sapi pada Tingkat Rumah Tangga di Kelurahan Sei Sikambang B, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan

### *Analysis of Beef Demand and Elasticity at The Household in Sei Sikambang B, Medan Sunggal District, Medan City*

Muhammad Chalidin<sup>1)</sup>, Zulkarnain Lubis<sup>1)</sup>, Mitra Musika Lubis<sup>1)\*</sup>

1) Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Medan Area, Indonesia

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat permintaan daging sapi, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi serta mengukur dan mengidentifikasi peran tentang elastisitas faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi. Pengambilan sampel dilakukan dengan simple random sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif (deskriptif) dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan daging sapi di tingkat rumah tangga di desa Sei Sikambang B rata-rata konsumsi daging sapi sebesar 2,2 kg / bulan. Secara simultan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel harga daging sapi, harga ikan, harga daging ayam, harga telur, tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan rasa memberikan dampak nyata pada jumlah permintaan daging sapi di Tingkat kepercayaan 95%. Pada harga ikan parsial, harga potongan ayam, tingkat pendapatan rumah tangga dan selera secara signifikan mempengaruhi permintaan daging sapi pada tingkat kepercayaan 95%, sedangkan variabel harga daging sapi, harga telur, dan jumlah anggota keluarga tidak secara signifikan mempengaruhi permintaan untuk sapi daging pada tingkat kepercayaan 95%. Dari perkiraan bahwa nilai determinasi ( $R^2$ ) dari 67,8% variasi dari tujuh variabel dapat menjelaskan jumlah permintaan daging sapi, sedangkan sisanya 32,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Permintaan daging sapi tidak elastis terhadap perubahan harga daging sapi.

**Kata Kunci:** Permintaan, Elastisitas, Harga, Daging Sapi, Pendapatan

#### Abstract

*This study aims to determine the level of beef demand, the factors that affect beef demand and measure and identify the role of the elasticity of factors that affect beef demand. Sampling is done by simple random sampling. The data analysis method used is qualitative (descriptive) and quantitative analysis. The results showed that the demand for beef at the household level in Sei Sikambang B village, the average beef consumption was 2.2 kg / month. Simultaneously the test results show that the variable beef prices, fish prices, chicken meat prices, egg prices, the level of household income, the number of family members, and taste have a real impact on the amount of beef demand at a 95% confidence level. On the price of partial fish, the price of chicken cuts, the level of household income and tastes significantly influence the demand for beef at a 95% confidence level, while the variable beef prices, egg prices, and the number of family members do not significantly influence the demand for beef meat at the level 95% confidence. From the estimation that the determination value ( $R^2$ ) of 67.8% variation of the seven variables can explain the amount of beef demand, while the remaining 32.2% is influenced by other variables. Beef demand is not elastic to changes in beef prices.*

**Keywords:** Demand, Elasticity, Price, Beef, Income

**How to Cite:** Muhammad, C. Zulkarnain, L. & Mitra, M.L (2016). Analisis Permintaan dan Elastisitas Daging Sapi pada Tingkat Rumah Tangga. Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA), 1 (1): 106-111



## PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang paling *crusial* adalah pemenuhan kebutuhan pangan terutama kebutuhan protein hewani. Pemenuhan kebutuhan pangan ini sangat erat hubungannya dengan sektor pertanian dalam arti luas, sehingga tidak heran jika sektor pertanian menjadi bagian terpenting dalam pembangunan bangsa Indonesia (Yunus, 2012).

Peningkatan populasi penduduk dan perbaikan taraf hidup masyarakat menyebabkan permintaan terhadap berbagai kebutuhan bahan pangan terus meningkat. Pola konsumsi menu makanan rumah tangga juga secara bertahap mengalami perubahan kearah peningkatan konsumsi protein hewani (termasuk produk peternakan). Faktor pendorong meningkatnya permintaan tersebut secara teoritis disebut dengan *demand shifter*, yaitu faktor yang mempengaruhi atau mengakibatkan adanya perubahan permintaan (Pappas & Hirschey, 1995).

Permintaan akan daging sapi setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, dapat dilihat dari Produksi daging sapi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan permintaan ini selaras dengan peningkatan taraf hidup dan kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi. Selain itu, dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk berarti bertambah pula permintaan daging sapi yang dibutuhkan.

Konsumsi daging sapi tidak mengenal musim paceklik. Bahkan pada hari-hari besar keagamaan, permintaan daging sapi meningkat tajam. Hal ini disebabkan hampir semua orang suka makan daging, termasuk daging sapi. Selain individu, kebutuhan daging untuk industri kecil dan rumah tangga, termasuk industri pembuatan bakso, rumah makan, dan restoran juga membutuhkan kebutuhan yang sangat besar.

Tabel 1. Data Ternak Sapi yang di Potong, Populasi, dan Produksi Daging Sapi Di Kota Medan 2009-2014.

No	Tahun	Ternak yang dipotong (ekor)	Populasi (ekor)	Produksi (ton)
1.	2009	8.527	1.275	259,2
2.	2010	7.014	1.339	272,2
3.	2011	3.536	2.542	285,1
4.	2012	5.106	2.720	305,1
5.	2013	8.242	2.797	325,1
6.	2014	5.201	2.876	344,1

Sumber: BPS Kota Medan, 2015.

Ternak sapi merupakan salah satu penyusun subsektor peternakan yang termasuk dalam jenis hewan ternak besar. Populasi daging sapi di Kota Medan mengalami peningkatan dari 1.275 ekor pada tahun 2009 menjadi 2.876 ekor pada tahun 2014. Jumlah ini cenderung masih stabil dikarenakan jumlah pemotongan ternak sapi yang naik turun guna meningkatkan populasi ternak sapi. Pada tahun yang sama produksi daging sapi setiap tahunnya selalu meningkat dari 259,22 ton pada tahun 2009 menjadi 344,05 ton pada tahun 2014. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat permintaan daging sapi, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kota Medan dan untuk mengidentifikasi

peranan serta elastisitas faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kota Medan.

## METODE PENELITIAN

Daerah penelitian tentang permintaan daging sapi yaitu di Kelurahan Sei Sikambang B, Kecamatan Medan Sunggal, Kabupaten Kota Medan. Lokasi penelitian ditentukan secara (*purposive*) yaitu cara pengambilan sampel dengan sengaja karena alasan yang diketahui sifat-sifat sampel tersebut. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *simple random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi yang ada di Kelurahan Sei Sikambang B, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan dilakukan secara acak tanpa memperlihatkan strata yang dalam populasi tersebut. Populasi dalam penelitian ini yaitu rumah tangga di Kelurahan Sei Sikambang B, yang berjumlah 5.371 Kepala Keluarga, sehingga diperoleh sampel sebanyak 98 sampel dengan menggunakan rumus Taro Yamane atau Slovin, pada tingkat kesalahan sampel 10%. Data yang diperoleh adalah data primer dan data skunder.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Metode analisis kualitatif dilakukan dengan tabulasi sederhana yang ditujukan untuk memberikan informasi karakteristik responden dan permintaan daging sapi pada tingkat rumah tangga di Kelurahan Sei Sikambang B, Kecamatan Medan Sunggal. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk melihat hubungan dari variabel penelitian terhadap permintaan daging sapi. Analisis Kuantitatif dilakukan dengan bantuan alat yang digunakan untuk analisis. Alat bantu yang digunakan berupa komputer dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) 16.0. Data yang diperoleh diolah kemudian dilakukan analisis dengan metode regresi linier berganda dan perhitungan elastisitas permintaan.

Model persamaan regresi linier berganda untuk permintaan daging sapi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Dimana:

- Y = Jumlah permintaan daging sapi (kg/bulan)
- X<sub>1</sub> = Harga daging Sapi (Rp/kg)
- X<sub>2</sub> = Harga ayam potong (Rp/kg)
- X<sub>3</sub> = Harga ikan (Rp/kg)
- X<sub>4</sub> = Harga telur ayam ras (Rp/butir)
- X<sub>5</sub> = Tingkat pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
- X<sub>6</sub> = Jumlah anggota keluarga (jiwa)
- X<sub>7</sub> = Selera
- b<sub>i</sub> = Koefisien regresi variable
- a = Konstanta
- e = Pengaruh galat atau residu (error)

Dalam analisis regresi terdapat uji signifikansi regresi diantaranya pengujian serentak seluruh parameter dugaan (Uji F) dan pengujian parameter regresi secara tunggal (Uji-t). Pengujian parameter secara serentak yaitu untuk menguji seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang dapat dilakukan dengan menggunakan uji F dengan tingkat kesalahan 5%. Sedangkan pengujian parameter regresi secara tunggal dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang digunakan secara parsial berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di Kota Medan dengan tingkat kesalahan 5%. Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi), untuk melihat berapa persen dari variasi variabel dependen dapat diterangkan oleh variasi variabel independen dengan menggunakan koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) Nazir (2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan alat bantu SPSS 16, hasil yang diperoleh untuk perhitungan regresi berganda dari faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi

No.	Faktor-faktor	Koefisien Regresi	t <sub>hitung</sub>	Sig
1.	Harga Daging Sapi (X <sub>1</sub> )	4,852E-6	1,260	0,211
2.	Harga Ikan (X <sub>2</sub> )	-6,631E-5	-2,544	0,013
3.	Harga Ayam Potong (X <sub>3</sub> )	-7,899E-5	-3,064	0,003
4.	Harga Telur Ayam Ras (X <sub>4</sub> )	0,001	0,425	0,672
5.	Tingkat Pendapatan RT (X <sub>5</sub> )	5,560E-7	7,987	0,000
6.	Jlh Anggota Keluarga (X <sub>6</sub> )	0,128	1,286	0,202
7.	Selera	0,925	3,358	0,001
	Konstan	1,791		

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, dapat dibuat persamaan regresi berganda untuk faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kelurahan Sei Sikambang B. Persamaan yang diperoleh dari hasil analisis adalah:

$$Y = 1,791 + 4,852 X_1 - 6,631 X_2 - 7,899 X_3 + 0,001 X_4 + 5,560 X_5 + 0,128 X_6 + 0,925 X_7 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut, diperoleh konstanta yang bernilai positif 1,791. Artinya bahwa apabila harga daging sapi, ikan, ayam potong, telur ayam ras, tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan selera tidak berkontribusi (X = 0) maka permintaan daging sapi akan meningkat sebesar 1,791 kg.

### Hasil Pengujian Serentak Seluruh Parameter Dugaan

Pengujian parameter secara serentak dilakukan untuk menguji seluruh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu permintaan daging sapi. Uji ini membandingkan

antara nilai  $F_{hitung}$  dengan nilai  $F_{tabel}$  atau dari perbandingan probabilitasnya ( $sig < \alpha$ ), dengan ketentuan:

$H_0$  diterima: jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau ( $sig > \alpha$ ) pada tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$ , artinya seluruh variabel bebas dalam model tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (permintaan daging sapi).

$H_0$  diterima: jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau ( $sig < \alpha$ ) pada tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$ , artinya seluruh variabel bebas dalam model berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (permintaan daging sapi).

Tabel 3. Hasil Uji F dari Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi

Model	Jumlah Kuadrat	df	Rata-rata kuadrat	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Sig
Regresi	226,831	7	32,404			
Residu	96,490	90	1,075	30,131	2,20	0,000
Total	323,622	97				
Interpretasi	$H_1$ diolak	Signifikan pada tingkat kepercayaan 95%				

Sumber: Data Primer diolah, 2016.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $sig < \alpha$ , dengan kata lain  $30,131 > 2,20$  atau  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak dan koefisien regresi signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 %. Hal ini berarti adanya pengaruh bersama antara harga daging sapi, harga ikan, harga ayam potong, harga telur ayam ras, tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan selera terhadap permintaan daging sapi. Dari ketujuh faktor tersebut secara bersama-sama dapat dikatakan berpengaruh secara nyata terhadap permintaan daging sapi di Kelurahan Sei Sikambang B Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan.

### Hasil Pengujian Parameter Regresi Secara Tunggal

Pengujian ini dilakukan untuk melihat variabel-variabel bebas yang digunakan secara parsial berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi di Kelurahan Sei Sikambang B. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dan melihat perbandingan probabilitasnya ( $sig < \alpha$ ) jika:

$H_0$  ditolak, apabila:  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dengan tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha < 0,05$ .

$H_0$  diterima, apabila:  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , dengan tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha > 0,05$ .

Untuk mengetahui pengaruh antara masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dapat dilihat pada tabel 3 dan akan dijelaskan sebagai berikut:

### Harga Daging Sapi ( $X_1$ )

Berdasarkan hasil analisis regresi harga daging sapi, diperoleh  $t_{hitung}$  bernilai 1,260 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yang bernilai 1,662 ( $1,260 < 1,662$ ) pada tingkat kepercayaan 95% serta memiliki nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,211 > 0,05$ ). Hal ini dapat dikatakan bahwa  $H_0$  diterima dan koefisien harga daging sapi tidak signifikan secara statistik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara harga daging sapi dengan jumlah permintaan daging sapi di Kelurahan Sei Sikambang B. Hal ini disebabkan karena waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai bulan Juni.

Dimana bulan tersebut sudah memasuki bulan puasa, sehingga permintaan daging sapi meningkat yang disebabkan oleh kebiasaan masyarakat untuk mengkonsumsi daging sapi saat menjelang bulan puasa bahkan hingga menjelang lebaran Idul Fitri dengan harga daging sapi yang berkisar dari Rp. 110.000 – Rp. 125.000 per kg.

### **Harga Ikan (X<sub>2</sub>)**

Berdasarkan hasil analisis regresi pada harga ikan  $t_{hitung}$  bertanda negatif (-) dengan nilai yaitu 2,544 lebih besar dari  $t_{tabel}$  yang bernilai 1,662 ( $2,544 > 1,662$ ) pada tingkat kepercayaan 95% serta memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,013 < 0,05$ ). Hal ini dapat dikatakan bahwa  $H_1$  ditolak dan koefisien harga ikan signifikan secara statistik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang nyata antara harga ikan dengan jumlah permintaan daging sapi yang ada di Kelurahan Sei Sikambing B. Hal ini disebabkan karena harga ikan tidak sebandingkan dengan harga daging sapi, dimana harga ikan berkisar dari Rp 16.000 sampai Rp 40.000 per kg. Tanda negatif (-) pada harga ikan menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang berlawanan arah terhadap permintaan daging sapi, artinya apabila harga ikan naik maka permintaan daging sapi akan menurun atau sebaliknya apabila harga ikan turun maka permintaan daging sapi akan meningkat.

Dapat diasumsikan bahwa ketika suatu rumah tangga yang mengkonsumsi ikan dan daging sapi pada saat harga ikan naik dan harga daging sapi tetap (*ceteris paribus*) maka jumlah permintaan daging sapi akan berkurang. Hal ini disebabkan karena rumah tangga tersebut telah membeli ikan dengan harga yang tinggi sehingga daging sapi yang akan dibeli hanya untuk melengkapi ikan yang telah dibeli tersebut. Hal ini juga dapat disebabkan karena masyarakat (rumah tangga) tersebut telah beralih ke komoditi lain dengan tidak membeli ikan maupun daging sapi sehingga permintaan daging sapi berkurang.

### **Harga Ayam Potong (X<sub>3</sub>)**

Berdasarkan hasil analisis regresi pada harga ayam potong,  $t_{hitung}$  bertanda negatif (-) dengan nilai yaitu 3,064 lebih besar dari  $t_{tabel}$  yang bernilai 1,662 ( $3,064 > 1,662$ ) pada tingkat kepercayaan 95% serta memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,003 < 0,05$ ). Hal ini dapat dikatakan bahwa  $H_1$  ditolak dan koefisien harga ayam potong signifikan secara statistik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang nyata antara harga ayam potong dengan jumlah permintaan daging sapi yang ada di Kelurahan Sei Sikambing B. Hal ini disebabkan karena harga ayam potong masih di bawah dari harga daging sapi dimana harga ayam potong berkisar dari Rp 26.000 sampai Rp 35.000 per kg. Tanda negatif (-) pada harga ayam potong menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang berlawanan arah terhadap permintaan daging sapi, artinya apabila harga ayam potong naik maka permintaan daging sapi akan menurun atau sebaliknya apabila harga ayam potong turun maka permintaan daging sapi akan meningkat.

### **Harga Telur Ayam Ras (X<sub>4</sub>)**

Berdasarkan hasil analisis regresi harga telur ayam ras diperoleh  $t_{hitung}$  bernilai 0,425 dan lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yang bernilai 1,662 ( $0,425 < 1,662$ ) pada tingkat

kepercayaan 95% serta memiliki nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,672 > 0,05$ ). Hal ini dapat dikatakan bahwa  $H_0$  diterima dan koefisien harga telur ayam ras tidak signifikan secara statistik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara harga telur ayam dengan jumlah permintaan daging sapi di Kelurahan Sei Sikambang B. Hal ini karena rasio harga telur ayam ras jauh berbeda dibandingkan dengan harga daging sapi, dimana harga telur ayam ras berkisar mulai dari Rp. 1.000 sampai Rp. 1.500 per butir. Dan dapat diketahui bahwa hampir seluruh rumah tangga mengkonsumsi telur ayam ras setiap saat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komoditi telur ayam ras telah menjadi kebutuhan pokok yang harus terpenuhi di setiap rumah tangga.

### **Tingkat Pendapatan Rumah Tangga ( $X_5$ )**

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tingkat pendapatan rumah tangga diperoleh  $t_{hitung}$  bernilai 7,987 lebih besar dari  $t_{tabel}$  yang bernilai 1,662 ( $7,987 > 1,662$ ) pada tingkat kepercayaan 95% serta memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan koefisien tingkat pendapatan rumah tangga signifikan secara statistik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang nyata antara tingkat pendapatan rumah tangga dengan jumlah permintaan daging sapi yang ada di Kelurahan Sei Sikambang B.

Nilai koefisien tingkat pendapatan rumah tangga berbanding lurus dengan permintaan daging sapi, hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Novi Yeni, 2010) mengenai analisis permintaan daging sapi oleh konsumen rumah tangga di Kota Bandar Lampung. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata tingkat pendapat rumah tangga di Kelurahan Sei Sikambang B adalah sebesar Rp3.532.653.

### **Jumlah Anggota Keluarga ( $X_6$ )**

Variabel jumlah anggota keluarga memiliki  $t_{hitung}$  yang bernilai 1,286 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  yang bernilai 1,662 ( $1,286 < 1,662$ ) pada tingkat kepercayaan 95%, serta memiliki nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,202 > 0,05$ ). Hal ini dapat dikatakan bahwa  $H_0$  diterima dan koefisien jumlah anggota keluarga tidak signifikan secara statistik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang nyata antara jumlah anggota keluarga terhadap jumlah permintaan daging sapi di Kelurahan Sei Sikambang B. Hal ini disebabkan karena jumlah responden dengan jumlah anggota keluarga 4 – 5 jiwa merupakan responden rumah tangga yang paling banyak yang berjumlah 51 responden dengan rata-rata konsumsi 2,49 kg/bulan. Sedangkan jumlah anggota keluarga yang paling banyak 6 – 7 jiwa hanya berjumlah 15 responden tetapi konsumsi daging sapi lebih banyak yaitu sebesar 3,07 kg/bulan. Hal ini juga disebabkan karena jarak dari jumlah anggota keluarga yang kecil/rapat serta jumlah konsumsi daging sapi hanya berbeda sedikit yaitu 0,58 kg/bulan. Sehingga jumlah anggota keluarga dari kedua kelompok responden tersebut tidak dapat menentukan seberapa besar pengaruhnya terhadap permintaan daging sapi di Kelurahan Sei Sikambang B.

Nilai koefisien regresi jumlah anggota keluarga bertanda positif (+) menunjukkan bahwa jika jumlah anggota keluarga bertambah sebesar 1 jiwa/orang

maka jumlah permintaan akan daging sapi akan meningkat sebesar 0,099%. Hal ini disebabkan karena semakin besar jumlah anggota keluarga dalam setiap rumah tangga maka semakin besar pula jumlah bahan makanan yang akan dikonsumsi termasuk jumlah daging sapi.

### **Selera (X<sub>7</sub>)**

Pada tingkat selera diperoleh  $t_{hitung}$  bernilai 3,358 lebih besar dari  $t_{tabel}$  yang bernilai 1,662 ( $3,358 > 1,662$ ) pada tingkat kepercayaan 95%, serta memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,001 < 0,05$ ). Hal ini dapat dikatakan bahwa  $H_1$  ditolak dan koefisien selera signifikan secara statistik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang nyata antara selera dengan jumlah permintaan daging sapi yang ada di Kelurahan Sei Sikambang B.

Nilai koefisien regresi selera bertanda positif (+) menunjukkan bahwa, apabila tingkat selera meningkat sebesar 1% maka jumlah permintaan daging sapi akan meningkat sebesar 0,925%. Hal ini disebabkan dengan persepsi masyarakat/responden di Kelurahan Sei Sikambang suka mengkonsumsi daging sapi, adanya pengetahuan tentang kandungan gizi yang terkandung dalam daging sapi, beberapa responden merasa harga daging sapi masih terjangkau, adanya kebiasaan mengkonsumsi daging sapi karena kebudayaan dalam keluarga, dan daging sapi mudah ditemukan atau dibeli karena dekat dengan pasar tradisional yaitu Pasar Sei Sikambang.

### **R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)**

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk melihat berapa persen dari variasi variabel terikat dapat diterangkan atau dijelaskan oleh variasi variabel bebas. Nilai R<sup>2</sup> mempunyai interval antara 0 sampai 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Dari hasil perhitungan regresi maka diperoleh nilai koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Koefisien Determinasi

No.	Keterangan	Nilai
1.	R	0,837
2.	R Square	0,701
3.	Adjusted R Square	0,678

Sumber: Data Primer diolah, 2016.

Dari hasil analisis variabel yang dimasukkan ke dalam model diperoleh nilai koefisien determinasi dari persamaan regresi linier berganda adalah sebesar 0,701. Tetapi, pada penelitian terdahulu (Ulfa, 2011) menyatakan bahwa persamaan regresi yang menggunakan lebih dari satu variabel, maka koefisien determinasi yang baik digunakan dalam menjelaskan persamaan ini adalah koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R Square).

Nilai Koefisien determinasi yang disesuaikan adalah sebesar 0,678. Sesuai dengan pernyataan (Irianto, 2004) bahwa apabila nilai R<sup>2</sup> mendekati 1, maka semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel bebas secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai R<sup>2</sup> = 0,678 hampir

mendekati 1, maka semakin baik hasil untuk model regresi yang dimasukkan ke dalam model penelitian.

Koefisien determinasi tersebut menunjukkan informasi bahwa 67,8 % permintaan daging sapi dapat dijelaskan oleh variabel harga daging sapi, harga ikan, harga daging ayam potong, harga telur ayam ras, tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan selera. Dengan kata lain, sebesar 67,8 % dari ketujuh variabel tersebut mampu mempengaruhi permintaan daging sapi di Kelurahan Sei Sikambang B, sedangkan sisanya sebesar 32,2 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian atau tidak diteliti.

### **Analisis Elastisitas Permintaan**

Berdasarkan fungsi permintaan yang diperoleh dari perhitungan regresi berganda maka dapat dihitung nilai elastisitas permintaan daging sapi. Elastisitas yang akan dihitung adalah elastisitas harga, elastisitas silang, dan elastisitas pendapatan dengan menggunakan rumus permintaan yang ada pada metode penelitian sebelumnya.

#### **Elastisitas Harga**

Elastisitas permintaan terhadap harga yaitu variabel harga daging sapi yang menyebabkan terjadinya perubahan jumlah daging sapi yang diminta.

$$\begin{aligned} E_h &= 4,852 \cdot 10^{-6} \cdot \frac{109734,7}{2,2} \\ &= 0,242 \end{aligned}$$

Nilai elastisitas harga daging sapi terhadap permintaan daging sapi adalah sebesar 0,242 berarti peningkatan 1 % harga daging sapi diikuti oleh penambahan permintaan daging sapi sebesar 0,242 %. Hal ini disebabkan karena bagi rumah tangga/masyarakat di Kelurahan Sei Sikambang B yang biasa dan suka mengkonsumsi daging sapi akan tetap mengkonsumsi daging sapi tanpa mempertimbangkan harga daging sapi itu sendiri. Hal ini disebabkan karena waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai bulan Juni. Dimana bulan tersebut sudah memasuki bulan puasa, sehingga permintaan daging sapi meningkat yang disebabkan oleh kebiasaan masyarakat untuk mengkonsumsi daging sapi saat menjelang bulan puasa bahkan hingga menjelang lebaran Idul Fitri. Oleh karena itu harga daging sapi tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi pada tingkat rumah tangga di Kelurahan Sei Sikambang B.

Nilai elastisitas harga daging sapi yang diperoleh lebih besar dari 0 dan lebih kecil dari 1 ( $0 < 0,242 < 1$ ), berarti permintaan daging sapi bersifat inelastis terhadap ditingkat konsumen rumah tangga di Kelurahan Sei Sikambang B. Dengan kata lain persentase perubahan jumlah daging sapi yang diminta lebih kecil daripada persentase perubahan harga daging sapi.

#### **Elastisitas Silang**

##### **Harga Ikan**

Elastisitas permintaan harga silang yaitu harga ikan yang merupakan variabel yang menyebabkan terjadinya perubahan jumlah daging sapi yang diminta.

$$E_s = - 6,631.10^{-5} \cdot \frac{22449}{2,2}$$
$$= - 0,677$$

Nilai koefisien regresi harga ikan bertanda negatif (-) menunjukkan bahwa barang tersebut (harga ikan) bersifat komplementer/pelengkap. Pendapat dari (Pappas dan Mark, 1995) mengatakan bahwa elastisitas harga silang untuk pelengkap, maka harga dan jumlah barang yang diminta akan bergerak ke arah yang berlawanan. Hal ini sesuai dengan hasil elastisitas yang diperoleh yaitu - 0,677 yang artinya, apabila harga ikan naik sebesar 1% maka jumlah permintaan akan daging sapi akan menurun sebesar 0,677 %. Dengan kata lain, ketika harga ikan naik dan harga daging sapi tetap (*ceteris paribus*) maka permintaan daging sapi akan menurun, hal ini juga disebabkan karena daging sapi bersifat inelastis dan daging sapi merupakan komoditi musiman atau seasonal dimana permintaan daging sapi akan meningkat tajam pada waktu-waktu tertentu seperti hari-hari besar keagamaan, pesta budaya, maupun hajatan yang ada dalam masyarakat.

Dapat diasumsikan bahwa ketika suatu rumah tangga yang mengkonsumsi ikan dan daging sapi pada saat harga ikan naik dan harga daging sapi tetap maka jumlah permintaan daging sapi akan berkurang. Hal ini disebabkan karena rumah tangga tersebut telah membeli ikan dengan harga yang tinggi sehingga daging sapi yang akan dibeli hanya untuk melengkapi ikan yang telah dibeli tersebut. Dan sebaliknya, rumah tangga yang mengkonsumsi ikan dan daging sapi pada saat harga ikan turun dan harga daging sapi tetap maka jumlah permintaan daging sapi akan bertambah. Hal tersebut disebabkan karena bagi rumah tangga yang suka mengkonsumsi daging sapi akan tetap membeli daging sapi sehingga ikan yang akan dibeli hanya untuk melengkapi menu dari daging sapi tersebut.

### **Harga Ayam Potong**

Elastisitas permintaan harga silang yaitu harga ayam potong merupakan variabel yang menyebabkan terjadinya perubahan jumlah daging sapi yang diminta.

$$E_s = - 7,899.10^{-5} \cdot \frac{28132,7}{2,2}$$

Sama dengan halnya dengan harga ikan, nilai koefisien regresi harga ayam potong bertanda negatif (-) menunjukkan bahwa barang tersebut (harga ayam potong) bersifat komplementer/pelengkap. Elastisitas harga silang akan bergerak ke arah yang berlawanan dan nilai elastisitas silang ayam potong yang diperoleh yaitu - 1,01 yang artinya, apabila harga ayam potong naik sebesar 1% maka jumlah permintaan akan daging sapi akan menurun sebesar 1,01%. Dengan kata lain, ketika harga ikan naik dan harga daging sapi tetap (*ceteris paribus*) maka permintaan daging sapi akan menurun atau berlaku sebaliknya.

Dapat diasumsikan bahwa ketika suatu rumah tangga yang mengkonsumsi ayam potong dan daging sapi pada saat harga ikan ayam potong dan harga daging sapi tetap maka jumlah permintaan daging sapi akan berkurang. Hal ini disebabkan karena rumah tangga tersebut telah membeli ayam potong dengan harga yang tinggi sehingga daging

sapi yang akan dibeli hanya untuk melengkapi ayam potong yang telah dibeli tersebut. Dan sebaliknya, rumah tangga yang mengkonsumsi ayam potong dan daging sapi pada saat harga ayam potong turun dan harga daging sapi tetap maka jumlah permintaan daging sapi akan bertambah. Hal tersebut disebabkan karena bagi rumah tangga yang suka mengkonsumsi daging sapi akan tetap membeli daging sapi sehingga ayam potong yang akan dibeli hanya untuk melengkapi menu dari daging sapi tersebut.

### **Harga Telur Ayam Ras**

Elastisitas permintaan harga silang yaitu harga ikan yang merupakan variabel yang menyebabkan terjadinya perubahan jumlah daging sapi yang diminta.

$$\begin{aligned} E_s &= 0,001 \cdot \frac{1190,3}{2,2} \\ &= 0,541 \end{aligned}$$

Nilai elastisitas silang harga telur ayam ras terhadap permintaan daging sapi adalah sebesar 0,541, berarti peningkatan satu persen harga telur ayam diikuti oleh penambahan permintaan daging sapi sebesar 0,541 persen. Nilai koefisien yang bertanda positif (+) menunjukkan bahwa harga telur ayam ras bersifat substitusi. Tetapi pada analisis regresi diperoleh bahwa harga telur ayam ras tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan daging sapi yang disebabkan karena rasio harga telur ayam ras jauh berbeda dibandingkan dengan harga daging sapi. Dan dapat diketahui dari hasil penelitian di Kelurahan Sei Sikambing B, bahwa hampir seluruh rumah tangga mengkonsumsi telur ayam ras setiap saat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komoditi telur ayam ras telah menjadi kebutuhan pokok yang harus terpenuhi di setiap rumah tangga. Dan bagi rumah tangga yang terbiasa mengkonsumsi daging sapi tidak dapat menggantikannya dengan telur ayam ras.

### **Elastisitas Pendapatan**

Elastisitas permintaan terhadap pendapatan merupakan variabel tingkat pendapat rumah tangga yang menyebabkan terjadinya perubahan jumlah daging sapi yang diminta.

$$\begin{aligned} E_p &= 5,560 \cdot 10^{-7} \cdot \frac{3532653,1}{2,2} \\ &= 0,893 \end{aligned}$$

Nilai elastisitas pendapatan terhadap permintaan daging sapi adalah sebesar 0,893. Nilai elastisitas pendapatan menunjukkan bahwa, apabila tingkat pendapatan rumah tangga meningkat sebesar 1% maka jumlah permintaan daging sapi akan meningkat sebesar 0,893%. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga pada masyarakat Kelurahan Sei Sikambing B, maka ia akan lebih memilih daging sapi sebagai alternatif menu makanan yang akan dikonsumsi. Nilai elastisitas pendapatan bertanda positif (+), berarti daging sapi merupakan barang normal dimana jumlah konsumsinya akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya tingkat pendapatan rumah tangga dan sebaliknya, jumlah konsumsinya akan berkurang seiring berkurangnya tingkat pendapatan rumah tangga.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan permintaan daging sapi pada tingkat rumah tangga di Kelurahan Sei Sikambang B rata-rata mengkonsumsi daging sapi sebanyak 2,2 kg per bulan. Rumah tangga yang mengkonsumsi daging sapi terendah 0 – 0,5 kg per bulan dan yang paling banyak 8 kg per bulan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi adalah harga daging sapi, harga ikan, harga ayam potong, harga telur ayam ras, tingkat pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan selera. Hasil uji F diperoleh bahwa koefisien regresi signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Ketujuh faktor tersebut secara bersama-sama dapat dikatakan berpengaruh terhadap permintaan daging sapi pada tingkat rumah tangga di Kelurahan Sei Sikambang B. Hasil Uji t diperoleh bahwa hanya variabel harga ikan, harga ayam potong, tingkat pendapatan rumah tangga, dan selera yang berpengaruh secara nyata terhadap permintaan daging sapi dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Sedangkan harga daging sapi, harga telur ayam ras, dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh secara nyata terhadap permintaan daging sapi dan tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil Pegujian koefisien determinasi menunjukkan informasi bahwa 67,8 % permintaan daging sapi dapat dijelaskan oleh ketujuh variabel di atas. Dengan kata lain, sebesar 67,8 % variabel tersebut mampu mempengaruhi permintaan daging sapi sedangkan sisanya sebesar 32,2 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Elastisitas harga daging sapi terhadap permintaan daging sapi adalah sebesar 0,242 yang artinya permintaan daging sapi bersifat inelastis terhadap perubahan harga di tingkat konsumen rumah tangga. Dari elastisitas silang, harga ikan dan harga ayam potong bersifat komplementer terhadap permintaan daging sapi sedangkan harga telur ayam ras bersifat substitusi. Sedangkan dari hasil perhitungan elastisitas pendapatan disimpulkan bahwa daging sapi merupakan barang normal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriani, M. & Wirjatmadi, B. (2012). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Anggraeni, R. D. (2008). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Menggunakan Pilihan Jasa Lembaga Pembiayaan. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Azzaino, Z. (1983). Pengantar Tataniaga Pertanian. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- B, Siswanto, S. (2003). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia, Edisi 2*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Sunggal Dalam Angka 2013*. Medan. Sumatera Utara.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Sunggal Dalam Angka 2015*. Medan. Sumatera Utara.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Perkembangan Harga Eceran Beberapa Bahan Pokok di Ibukota Provinsi Seluruh Indonesia Januari-Juni 2014*. Jakarta: BPS
- Irianto, A. (2004). *Statistik Konsep Dasar & Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Lukman. (2007). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Manurung, M. & Rahardja, P. (2006). *Teori Makro Ekonomi Edisi Ketiga*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

**M.Chalidin, Zulkarnain Lubis & Mitra Musika Lubis, Analisis Permintaan dan Elastisitas Daging Sapi Pada Tingkat Rumah Tangga**

- Mujiyanto. (2011). Analisis Permintaan Daging Sapi Di Kota Manokwari. *Skripsi*. Universitas Cenderawasih. Manokwari.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pappas, J.L. & M. Hirschey. (1995). *Ekonomi Manajerial Terjemahan Edisi Keenam, Jilid I*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Winardi, 1988. *Ilmu Mikro*. Bandung: Tarsito.
- Worabai, A.J. (1997). Tingkat Kesukaan Masyarakat Mengonsumsi Daging Sapi dan Hasil Ikutan di Kota Manokwari. *Skripsi*. Universitas Cenderawasih. Manokwari.
- Yeni, N. E. S. (2010). Analisis Permintaan Daging Sapi Oleh Konsumen Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Yunus, A. (2012). *Sukses Usaha Pembibitan Sapi & Kambing*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.